

PENGGALIAN TOPIK DAN FUNGSI IMAJINATIF DALAM WACANA CERITA ANAK DI MEDIA *SOLOPOS* DAN *KOMPAS*

Agus Budi Wahyudi dan Nuraini Fatimah

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos I Pabeln Kartasura, Surakarta (57127)
E-mail: nuraini.pbsidums@gmail.com
budiyuks@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan topik pembentuk wacana cerita anak (2) penggunaan fungsi imajinatif dan (3) menyusun peta naratif berdasarkan penggalian topik dan fungsi imajinatif dalam wacana cerita anak di media Solopos dan Kompas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah cerita anak di media (Solopos dan Kompas) Maret sampai Agustus 2011. Data berwujud wacana cerita anak sebanyak 52, dengan perincian, 26 wacana berasal dari media Solopos dan 23 wacana berasal dari media Kompas. Objek penelitian berupa wacana cerita untuk anak yang berwujud topik-topik dan fungsi imajinatif yang digunakan dalam wacana cerita anak. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Metode analisis data dilakukan dengan analisis isi yang dalam penelitian bahasa setipe dengan metode padan referensial. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa (1) cerita anak pada Solopos maupun Kompas terjalin atas topik-topik dengan referen persona dan nonpersona, konstituen berbentuk kata dan frasa, dan jenis konstituen nomina, verba, dan adverbialia. Kadar kesinambungan topik dalam cerita anak pada media Solopos maupun Kompas sangat khas karena rata-rata bersifat longgar. (2) Fungsi imajinatif yang ditemukan dalam wacana cerita anak di media Solopos dan Kompas secara keseluruhan berjumlah 133, di Solopos berjumlah 69, sedangkan Kompas 64 fungsi imajinatif. Setiap wacana hanya mengandung fungsi imajinatif satu sampai dengan empat. (3) Peta naratif dalam penelitian ini dibangun atas identifikasi unsur pokok pembangun cerita beserta peran fungsi imajinatif dalam setiap bagian cerita anak.

Kata Kunci: *cerita anak, topik, fungsi imajinatif, dan peta naratif.*

ABSTRACT

The objective of the research is to describe (1) fairy tale topic (2) the imaginative function, and (3) construct a narrative map based on extracting topic and imaginative function in a fairy tale at Solopos and Kompas newspaper. It used a descriptive-qualitative. The data sources were the fairy tales in Solopos and Kompas newspaper published from March to August 2011. The data consisted of 52 fairy tales (26 taken from Solopos and

the others from Kompas. The objects of the study were the fairy tales in topics and imaginative function. The data analysis used a content analysis in combination with referential-equivalent method. The findings of the research show that (1) the fairy tales in Solopos and Kompas referred the topics to persona and non-persona, the constituents in words and phrases, nouns and verbs, and adverbs. The topical-sequential degree in Solopos and Kompas was very unique because they were generally not 'strict'. (2) The imaginative function that was found in the discourse of fairy tale in Solopos and Kompas on the March to August 2011, a total of ten 133, in the Solopos are 69, and in Kompas are 64 function of imagination. Every fairy tale discourse contains only one to four imaginative function, even that does not contain terms that have imaginative function. Narrative map in this research, is built based the identification of the principal builders of the story elements (topic, character, and narrative structure) and role of imaginative function in each part of the fairy tale. The fairy tale sharing into three parts categorized, there are the beginning of the story (BAC), the center of the story (BTC), and the end of the story (BAKC).

Key words: *fairy tale, topic, imaginative function, and narrative map.*

PENDAHULUAN

Sebagai media komunikasi yang cukup efektif, media cetak semakin berkembang dan diminati. Hal tersebut ditandai dengan munculnya media lokal maupun nasional yang makin banyak. Setiap Media tidak hanya menampilkan berita, iklan, maupun opini belaka, tetapi juga memuat hiburan, seni, dan sastra. Rubrik-rubrik sastra pada media biasa diterbitkan setiap Minggu, baik berupa puisi, cerpen, esai sastra, sampai cerita anak. Dunia anak menjadi salah satu pertimbangan dalam penerbitan karena anak sering kali mengikuti kebiasaan membaca orang tuanya.

Cerita anak adalah salah satu bentuk perhatian media terhadap kebutuhan anak dan memang selain itu hanya diperoleh dari majalah khusus anak. Marahimin (2003:100) dengan mengutip hasil penelitian David Mc Clelland, mengatakan bahwa cerita anak-anak yang mengandung nilai *n-Ach* yang tinggi pada suatu negeri, selalu diikuti pertumbuhan yang tinggi pula bagi negeri itu dalam kurun waktu 25 tahun kemudian. Mengenai manfaat cerita anak, Arif Budiman (dalam Marahimin, 2003:100) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi selalu didahului oleh nilai *n-Ach* yang tinggi dalam karya sastra yang ada ketika itu.

Penelitian yang sudah ada mengenai wacana cerita anak di media terfokus pada majalah maupun tabloid anak, bukan pada surat kabar harian (umum). Penelitian tentang wacana cerita anak di media (terutama koran) belum banyak dan belum ada yang mengarah pada deskripsi temuan topik-topik pengisi wacana dan fungsi imajinatif bahasa yang digunakan, yang akhirnya bermuara pada pembentukan peta naratif sebagai pedoman dalam pembuatan cerita anak.

Pemikiran berikut relevan dengan penelitian ini. Penelitian tentang wacana cerita anak yang telah dilakukan oleh Sasti (2008:43) berjudul "Pesan Moral dalam Cerita Anak Rubrik "Dongeng" Majalah *Bobo* edisi Mei-Juni 2008". Hasil penelitiannya menemukan bahwa cerita anak mengajarkan usaha dalam mewujudkan dan mencapai cita-cita, tidak mudah putus asa, dan sabar dalam menjalani hidup. Applebee dalam Huck yang dikemukakan Nurgiyantoro (2005: 213) meneliti tentang per-

tumbuhan konsep struktur cerita pada anak. Hasil penelitian Applebee menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak untuk mengaitkan berbagai peristiwa secara bersama. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian Istriwati (2008:91) cerita pendek atau cerpen anak merupakan karya sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen anak lebih banyak mengandung nilai praktis. Berbagai penelitian tersebut cenderung menggali kebermaknaan cerita anak bagi anak, sedangkan penelitian ini menganalisis cerita anak sebagai sebuah wacana yang memiliki topik, struktur naratif, fungsi imajinatif, dan dapat dipetakan menjadi peta naratif sehingga bermanfaat bagi yang ingin menulis cerita anak.

Penelitian ini memanfaatkan media cetak yang mempublikasikan cerita anak, yakni *Solopos* (mewakili media lokal) dan *Kompas* (mewakili media berskala nasional) sehingga memberikan hasil Pedoman Penulisan Cerita Anak yang dapat digunakan secara luas, bagi siapa pun yang ingin menulis cerita untuk anak. Selama ini pedoman penulisan cerita anak hanya dilaksanakan dengan pretensi pengajar yang belum berdasarkan penelitian yang mendalam. Berdasarkan wawancara terhadap guru SD dan SMP di Surakarta, diperoleh keterangan bahwa dalam mengajarkan menulis cerita, guru belum memiliki pedoman penulisan cerita. Para guru hanya berpedoman pada buku pelajaran atau buku diktat untuk anak SD maupun SMP yang telah ada, selebihnya guru mereka sendiri cara-cara penulisan cerita yang dianggap mudah dipahami anak. Penelitian ini memberikan hasil yang autentik bagi pengajar dalam mengajarkan penulisan kreatif. *Peta naratif* sebagai jembatan dalam penyusunan pedoman penulisan cerita anak yang selama ini tidak pernah diteliti oleh ahli lain.

Penelitian ini dimulai dengan menggali topik dalam wacana cerita anak di media *Solopos* dan *Kompas* kemudian mendeskripsikan fungsi imajinatif dalam wacana cerita anak pada media tersebut. Terakhir adalah memetakan ide naratif dalam cerita anak.

Topik adalah perihal yang dibicarakan pada wacana (Poedjosoedarmo dalam Baryadi, 2002: 54). Pendapat yang selaras diungkap oleh Howe (1985), topik merupakan salah satu unsur yang penting dalam wacana percakapan, Topik itu menjiwai seluruh bagian wacana. Topiklah yang menyebabkan lahirnya wacana dan berfungsinya wacana dalam proses komunikasi. Wacana lahir bila ada suatu pokok pembicaraan dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi jika mengandung hal yang dibicarakan.

Fungsi imajinatif merupakan salah satu aspek penting dari bahasa. Fungsi imajinatif (*imaginative*), menurut Finoncciaro, sama dengan *poetic speech* yang dikemukakan Jakobson, yaitu ujaran yang dipakai dalam bentuk tersendiri dengan mengistimewakan nilai-nilai estetis (Hidayat, 2006:26-28). Kuntowijoyo (2004:21) mendeskripsikan bahwa sastra adalah imajinasi tentang realitas, bahkan realitas yang aktual. Pengetahuan yang dicapai di antaranya dengan imajinasi. Oleh karena itu, imajinasi mempunyai *indispensable function* dalam hidup. Imajinasi bersifat aktif dan *conscious*. Oleh sebab itu, orang dapat melakukan kontak atas imajinasinya menjadi koheren (padu) dan konsisten (taat asas). Dengan mengutip pendapat Collingwood, Kuntowijoyo (2004:21) membandingkan antara sastrawan dan sejarawan. Struktur yang bernama sastra adalah hasil dari imajinasi kreatif pengarang. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa sastrawan mencipta “realitas imajiner”, sedangkan sejarawan membuat dengan bahan-bahan tersedia dalam realitas (benda, dokumen, dan ingatan). Fungsi imajinatif ini terdapat dalam wacana naratif (cerita anak). Berdasarkan penggalan topik dan deskripsi fungsi imajinatif pada wacana naratif (cerita anak) disusun *peta naratif* yang berupa peta pola ide pembentukan narasi penulisan cerita anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah cerita anak di media cetak (*Solopos* dan *Kompas*) Maret sampai Agustus 2011. Data berwujud wacana cerita anak sebanyak 52, dengan rincian, 26 wacana berasal dari koran *Solopos* dan 23 wacana berasal dari *Kompas*. Objek penelitian berupa wacana cerita untuk anak yang berwujud topik-topik dan fungsi imajinatif yang digunakan dalam wacana cerita anak. Teknik pengambilan data dengan teknik simak dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi yang setipe dengan metode padan referensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan sumber data dari media *Solopos* Maret 2011 sampai dengan Agustus 2011, jumlah cerita anak yang diterbitkan ada dua puluh enam cerita anak. Dua puluh empat cerita ditulis oleh 24 penulis yang berbeda dan dua cerita anak lainnya karya satu penulis. Cerita berjudul *Trofi Puisi* dan *Ulat Bulu* ditulis oleh penulis yang sama yakni Andi Dwi Handoko.

Melalui penggalan data dari sumber data media *Kompas* bulan Maret 2011 sampai Agustus 2011, jumlah wacana cerita anak yang diterbitkan adalah dua puluh tiga cerita anak dengan penulis yang berbeda. Untuk mempermudah pembahasan, dibuat kodifikasi masing-masing cerita anak yang diperoleh dari media *Solopos* maupun *Kompas* mulai bulan Maret sampai Agustus 2011.

1. Topik dalam Cerita Anak di Media *Solopos* dan *Kompas*

Topik dalam cerita anak di media *Solopos* dan *Kompas* tahun 2011 digali melalui identifikasi topik-topik dalam setiap judul cerita yang diterbitkan, yakni identifikasi topik pada setiap paragraf melalui penggalan topik kalimat pembentuk wacana dalam cerita anak tersebut. Topik dalam penelitian ini dibedakan dengan tema. Sayuti (2000:187) menjelaskan bahwa topik dalam suatu karya sastra adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi.

Penggolongan jenis topik didasarkan atas referennya, baik persona maupun nonpersona serta dari jenis dan bentuk konstituennya. Pengambilan referen sebagai topik didasarkan atas posisinya sebagai hal yang dibicarakan atau konstituen paling kiri atau terdepan dalam kalimat (Brown, 1996:130) mengutip pendapat Halliday bahwa tema mengacu pada konstituen paling kiri.

Baryadi (dalam Utama, 2006:11) mengatakan bahwa topik berbentuk konstituen kata dan frasa, sedangkan berdasarkan referen berbentuk topik non persona dan persona. Topik persona adalah topik yang referennya bukan insan tetapi berupa konsep (*absurd*) atau fisik (konkret), sedangkan topik non persona adalah topik yang referennya insan, berupa nama, kekerabatan, profesi, jenis kelamin, usia, dan pronomina. Terdapat wacana cerita anak di Media *Solopos* yang menggunakan topik persona dengan jenis konstituen sebagai subjek gramatikal yang berwujud nomina insan atau nama orang dan berwujud nama binatang.

Berdasarkan referen pembentuknya, setiap wacana cerita anak di *Solopos* mulai Maret sampai dengan Agustus 2011 memiliki topik utama paragraf dengan pengedepanan referen persona. Jenis

konstituen paling banyak berupa subjek gramatikal yang berwujud nomina, yakni mengangkat tokoh tertentu, baik nama orang, jabatan (raja), benda (sepatu dan sandal jepit), atau binatang (tikus, ikan, cicak, ular, dan burung).

Selain topik persona dengan konstituen nomina, wacana cerita anak di *Solopos* juga memiliki pengedapan topik dengan referen nonpersona dan jenis konstituen paling banyak berupa adverbial. Dari 26 cerita terdapat 14 cerita yang diawali dengan topik berwujud adverbial. Selain pengedapan topik dengan konstituen berupa subjek gramatikal dan adverbial, ada beberapa wacana cerita anak di *Solopos* yang mengedepankan topik bekonstituen verba.

Berbeda dengan temuan penggalan topik pada wacana cerita anak di media cetak *Solopos*, topik umum atau utama pada setiap paragraf dalam wacana cerita anak di media *Kompas* mulai Maret sampai dengan Agustus 2011 memiliki pengedapan topik jenis konstituen paling banyak berupa adverbial. Separuh lebih dari keseluruhan paragraf yang membentuk wacana cerita anak di media *Kompas*, diawali penyebutan adverbial tempat atau waktu, meskipun dari 23 cerita hanya terdapat lima cerita yang kalimat awalnya bertopik adverbial. Pada awal paragraf cerita anak di *Kompas* juga memiliki topik persona yang berkedudukan sebagai subjek gramatikal paling banyak, terutama pada kalimat-kalimat yang berfungsi sebagai komen. Berdasarkan bentuk konstituennya, hampir semua topik wacana cerita anak di *Kompas* terdiri atas konstituen berupa kata dan frasa.

Hampir separuh dari keseluruhan paragraf yang membentuk wacana cerita anak di *Solopos* diawali penyebutan tempat atau waktu. Hal ini menunjukkan kekhasan wacana narasi yang menganut sistem kronologi dalam penyampaiannya dengan penonjolan topik keterangan waktu atau tempat.

Sabtu siang, sepulang sekolah. Lala keluar dari gerbang sekolah. **Seperti biasanya** ia sudah dinanti Mama yang tidak pernah terlambat menjemputnya.
(CBM/S/29/Me/2011)

Di sebuah kerajaan, tinggalah seorang raja bernama Antaraja. **Raja ini** mempunyai istri bernama Sedayu. **Mereka** mempunyai anak perempuan bernama Sari. **Raja** ingin mempunyai anak laki-laki. **Setelah** raja berdoa selama ini, akhirnya dijawab oleh Tuhan. Mereka dikaruniai anak laki-laki. Tetapi anak itu mempunyai sisik.
(B/S/20/M/2011)

Cerita anak pada wacana (CBM/S/29/Me/2011) adalah salah satu contoh penggunaan topik utama bereferen nonpersona dengan jenis konstituen adverbial waktu, sedangkan wacana (B/S/20/M/2011) berjenis konstituen adverbial tempat. Keduanya terletak pada awal cerita. Beberapa wacana cerita anak di *Solopos* mengedepankan topik bekonstituen verba.

Mendengar Lala menangis, Ayah Lala datang. **Ia** terkejut melihat keadaan putri cantiknya yang kakinya sudah berlumuran darah. **Seketika** Ayah langsung membawa Lala ke rumah sakit. (KD/S/27/M/2011)

Kutipan (KD/S/27/M/2011) merupakan wacana yang mengedepankan topik dengan referen berupa nonpersona dan jenis konstituen verba. Topik seperti ini memang sangat jarang, tetapi ada sebagai variasi dalam pembentukan wacana narasi.

Berdasarkan bentuk konstituennya, topik setiap paragraf maupun subtopik-subtopik pada kalimat yang berfungsi sebagai komen pembentuk wacana cerita anak di *Solopos* terdiri atas konstituen berupa kata dan frasa. Subtopik-subtopik pendukung topik umum atau topik utama juga bervariasi. Akan tetapi, topik paling banyak memiliki referen persona dan berjenis konstituen nomina berwujud insan, baik nama tokoh (manusia maupun binatang), jabatan atau profesi tokoh (guru, raja), kekerabatan (ibu, ayah, nenek, dan kakek), atau pronomina tertentu (ia, mereka, dia, dan aku), dan dominasi adverbial.

Topik umum atau utama pada setiap paragraf dalam wacana cerita anak di media *Kompas* mulai Maret sampai dengan Agustus 2011 memiliki pengedapan topik jenis konstituen adverbial paling banyak. Hanya terdapat lima cerita yang kalimat awalnya bertopik adverbial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam cerita anak di Media *Kompas* mengemukakan kekhasan wacana narasi yang kental menganut sistem kronologis.

Akhirnya, tibalah Roni di muka rumah Ina. Dalam hati, ia berdoa agar tidak bertemu temannya. Perlahan ia letakkan media di sela-sela pintu pagar. Namun, sial, anjing milik Ina menggonggong. Tak lama Ina keluar dari dalam rumah. Dilihatnya Roni masih berdiri dekat pintu pagar. (TUM/K/13/M/2011)

Cerita anak pada wacana (TUM/K/13/M/2011) adalah salah satu contoh penggunaan topik utama memiliki referen nonpersona dengan jenis konstituen adverbial waktu.

Pulau Kalimantan terkenal dengan sungainya yang lebar dan mengalir jauh ke pedalaman. Salah satu sungai yang terbesar adalah Barito. Sungai ini sejak dahulu terkenal dengan buayanya yang ganas. Tetapi sekarang buaya-buaya tersebut sudah jarang didapat. Pada umumnya desa-desa di sana terletak pada tepian sungai. Hal ini untuk memudahkan sarana angkutan dengan perahu dan sejenisnya. Karena itu, tidak heran kalau sewaktu-waktu ada saja penduduk yang disambar buaya. (SSB/K/24/JI/2011)

Topik pada wacana (SSB/K/24/JI/2011) yang dicuplik dari cerita anak *Kompas* di atas menunjukkan referen tempat. Referen tempat yang dimaksud adalah *Pulau Kalimantan* berkedudukan sebagai topik sementara kalimat-kalimat berikutnya sebagai komen atau penjelas topik.

Berdasarkan bentuk konstituennya, hampir semua topik wacana cerita anak di *Kompas* terdiri atas konstituen berupa kata dan frasa. Selain dominasi topik adverbial, awal paragraf cerita anak di *Kompas* juga didominasi topik persona yang berkedudukan sebagai subjek gramatikal, terutama pada kalimat-kalimat yang berfungsi sebagai komen. Cerita anak dengan jenis referen persona jamak dan bentuk konstituen frasa adalah cerita anak berjudul “Dua Keluarga Semut”, dengan topik utama *keluarga Baron Ant* dan *keluarga Tafon Ant*. Hampir seluruh topik paragraf dalam cerita tersebut menggunakan topik persona jamak. Kalimat-kalimat lain bertopik dengan referen persona dan berjenis konstituen nomina berwujud insan, baik nama tokoh (manusia maupun binatang), jabatan atau profesi tokoh (guru, tabib), kekerabatan (ibu, ayah, nenek, dan kakek), dan pronomina tertentu (ia, kami, dia, dan aku).

Selain pengedapan topik dengan konstituen berupa subjek gramatikal dan adverbial, ada pula wacana cerita anak yang mengedepankan topik berkonstituen verba. Kata *sebel* menjadi topik

kalimat pada paragraf kedua dalam cerita anak “Ketika Dodo Berbelanja” (*Kompas*, 17 April 2011).

Topik dalam wacana cerita anak di *Solopos* dan *Kompas* sesuai dengan kekhasan wacana narasi dengan kadar kesinambungan longgar. Akan tetapi, tidak dapat dinilai rendah meskipun topik tidak mengalami reduplikasi pada setiap kalimat pembentuk wacana.

Wacana cerita anak (SSB/K/24/Jl/2011) memiliki kadar kesinambungan topik yang longgar karena tidak dapat dikatakan rendah atau pun tinggi secara struktur. Wacana tersebut menggunakan topik yang berubah-ubah pada setiap kalimat pembentuk wacana, tetapi topik-topik tersebut memiliki hubungan dengan kalimat sebelumnya atau menunjukkan kesinambungan kronologis. Topik *salah satu sungai* dan *sungai ini*, dan *pada umumnya desa-desa di sana* sebenarnya adalah hiponim atau bagian dari *Pulau Kalimantan*. Topik *tetapi sekarang* merupakan topik berjenis keterangan waktu sehingga menunjukkan kesinambungan kronologi.

2. Fungsi Imajinatif dalam Cerita Anak di Media *Solopos* dan *Kompas*

Fungsi imajinatif yang ditemukan dalam wacana cerita anak di media cetak *Solopos* dan *Kompas* pada edisi Maret sampai dengan Agustus 2011, secara keseluruhan berjumlah 133, pada Media *Solopos* berjumlah 69, sedang *Kompas* berjumlah 64. Setiap wacana cerita anak hanya mengandung fungsi imajinatif satu sampai empat, bahkan ada yang tidak mengandung hal yang memiliki fungsi imajinatif. Dengan kata lain, diksi dalam cerita anak lebih banyak menggunakan kata maupun kalimat yang bermakna lugas atau denotatif.

Diksi dalam wacana cerita anak yang dianggap memiliki fungsi imajinatif adalah yang mampu membentuk imajinasi dan makna lebih bagi pembaca selain makna denotasi atau tekstualnya. Kandungan fungsi imajinatif dalam cerita anak digali melalui penggambaran tokoh secara dramatis

Fungsi imajinatif dalam cerita anak di media *Kompas* dan *Solopos* yang mampu mengembangkan partisipasi imajinasi digali melalui cara penulis menyusun tuturan-tuturan dalam membentuk narasi dalam cerita anak baik melalui penggambaran dan pengungkapan (dari dialog, perbuatan/sikap, ide pemilihan jenis tokoh, atau cara pelukisan yang dramatis), pemilihan plot, pilihan kata berwujud ungkapan atau kalimat.

Pada cerita anak di media *Kompas* dan *Solopos* fungsi imajinatif yang dapat diungkap diperoleh dari pemilihan plot, pilihan kata berwujud ungkapan atau kalimat, penggunaan tokoh bukan manusia, dan pengungkapan tokoh secara dramatis. Fungsi imajinatif yang berasal dari penggambaran tokoh secara dramatis dapat ditemukan di setiap bagian cerita, baik awal, tengah, maupun akhir. Penggambaran tokoh secara dramatis dan mampu mengembangkan imajinasi paling banyak ditemukan dalam cerita anak di *Solopos* dan *Kompas* daripada fungsi imajinatif yang digali dengan cara lain.

Ide dalam pemilihan tokoh yang mampu membentuk imajinasi pembaca pada cerita anak di *Kompas* hanya ada satu, yakni percakapan tokoh (manusia) dengan tokoh binatang (katak) pada cerita anak di *Kompas* yang berjudul “Tempat Rahasia” mengembangkan imajinasi pembaca tentang persahabatan binatang dan manusia. Ide dalam pemilihan tokoh yang mampu membentuk imajinasi pembaca pada cerita anak di *Solopos* antara lain cerita dengan tokoh bukan manusia.

Kalimat “melihat rusa, ada bapaknya, ibunya, dan anak-anak” (paragraf 7, dalam cerita berjudul “Bimantoro”) mengembangkan imajinasi terhadap kekerabatan binatang layaknya manusia. “Sekuntum bunga mawar bernama rose dengan sombongnya berkata” (paragraf 1, dalam cerita

“Kisah Ulat dengan Bunga”) pilihan tokoh cerita berupa bunga (bukan manusia) mengembangkan imajinasi pembaca terhadap perilaku makhluk selain manusia (hewan dan tumbuhan) layaknya manusia (imajinasi personifikasi).

Hanya cerita anak di *Solopos* yang mengembangkan partisipasi imajinatif melalui pemilihan bentuk plot tak lurus (regresif). Fungsi imajinatif berdasarkan pemilihan plot regresif pada cerita anak “Gol untuk Ayah”, mengembangkan imajinasi pembaca dalam memahami kronologi cerita.

Cerita anak di *Kompas* hanya memiliki satu fungsi imajinatif yang dibentuk melalui ungkapan yang menggambarkan konsep tertentu, sedangkan di *Solopos* ada enam. Ungkapan *perenungan yang dalam* dalam cerita anak di *Solopos* yang berjudul “Trofi Puisi” mengembangkan imajinasi pembaca mengenai konsep perenungan. Kalimat *Anehnya, saat angin mulai tenang justru selimut itu terbang* dan perbuatan tokoh menyuruh selimut melaksanakan tugas dapat mengembangkan partisipasi imajinatif pembaca terhadap konsep keajaiban (paragraf 7, dalam cerita berjudul “Selimut Gadis Penurut”). Ungkapan *Siang berlalu semakin gelap. Mendung, tak ada satupun yang menyinari* adalah mengembangkan imajinasi pembaca tentang konsep waktu, (paragraf 1, dalam cerita berjudul “Lampion Mungil Tikus”). Kalimat *Ah sial! Harusnya aku dilahirkan sebagai anak kucing, kambing, burung yang selalu mempunyai keluarga yang bahagia* (paragraf 1, dalam cerita berjudul “Ular Petualang”) mengembangkan imajinasi terhadap kekerabatan binatang layaknya manusia. Kalimat *apalagi sepotong daging dengan ukuran jumbo, sungguh hanya bisa bermimpi* adalah mengembangkan partisipasi imajinatif pembaca terhadap penggambaran konsep mustahil (paragraf 5, dalam cerita berjudul “Ular Petualang”)

3. Peta Naratif Cerita Anak di Media *Solopos* dan *Kompas*

Karakteristik peta naratif yang terbentuk difokuskan pada struktur naratif dan struktur lain yang berkaitan secara langsung dengan struktur naratif, yakni topik dan fungsi imajinatif. Cerita anak dibangun atas topik umum atau subjek yang dibicarakan secara keseluruhan, struktur naratif yang disebut pula sebagai plot, dan tokoh cerita yang membangun plot. Adi (2011: 60) menyebutkan bahwa istilah dalam novel untuk menunjukkan jalan cerita agar tidak hanya berupa potongan-potongan tanpa makna atau menunjukkan bahwa cerita tersebut berstruktur, adalah plot atau alur atau struktur naratif.

Peta naratif dalam penelitian ini dibangun atas identifikasi unsur pokok pembangun cerita (topik, tokoh, dan struktur naratif) beserta peranan fungsi imajinatif dalam setiap bagian cerita anak. Sementara itu, pembagian cerita anak dikategorikan dalam tiga bagian yakni bagian awal cerita (BAC), bagian tengah cerita (BTC), dan bagian akhir cerita (BAKC).

Identifikasi terhadap struktur narasi dalam cerita anak di surat kabar, baik *Solopos* maupun *Kompas* secara umum dikemukakan berdasarkan jenis plot (dari segi penyusunan peristiwa (progresif atau regresif), akhir cerita (terbuka atau tertutup), kuantitas (tunggal atau jamak), dan kualitas (rapat atau longgar) serta fungsinya dalam membangun cerita (membentuk fiksi aluran atau fiksi tokoh). Sementara struktur naratif pada setiap bagian cerita anak berbeda berdasarkan karakteristik tiap bagian cerita. Bagian awal cerita mengidentifikasi fungsi bagian awal (sebagai awalan cerita, akhir cerita, atau tengah cerita) dan isi pemaparan (kegiatan tokoh, sejarah, perasaan tokoh, dan sebagainya). Bagian tengah (BTC) diidentifikasi struktur naratifnya melalui pembagian dalam tiga bagian tengah cerita, yakni awal BTC, tengah BTC, dan akhir BTC. Pada setiap bagian BTC tersebut

diidentifikasi peran struktur narasi sebagai pembentuk konflik, apakah sebagai *komplikasi*, *denouement*, atau *klimaks*. Sementara BAKC diidentifikasi struktur narasinya berdasarkan fungsi bagian akhir (sebagai awalan cerita, akhir cerita (membentuk alur tertutup atau terbuka), atau tengah cerita) dan peran konflik.

Identifikasi pengembangan tokoh dalam cerita anak di surat kabar disertakan dalam pembentukan peta naratif karena motivasi tokoh dalam setiap bagian cerita membentuk koherensi antara tokoh dengan struktur naratif. Sayuti (2000:113) mengungkapkan bahwa identifikasi motivasi penting untuk melihat bagaimana tokoh berkoherensi dengan plot. Sementara itu, melalui bentuk penggambaran tokoh juga menunjukkan fungsi imajinatif cerita. Penggambaran tokoh yang dipilih mampu mengembangkan partisipasi imajinatif pembaca atau justru menciutkan. Dalam penelitian ini identifikasi pengembangan tokoh dalam cerita anak pada setiap bagian cerita (BAC, BTC, dan BAKC) melalui penggalan motivasi dan penggambaran tokoh. Motivasi tokoh berupa motivasi khusus (bersifat individual) sebagai penerapan motivasi umum. Penggambaran tokoh digali melalui identifikasi jenis penggambaran berdasarkan teknik penggambaran. Jenis diskursif (teknik penggambaran langsung), jenis dramatisasi (teknik *naming*, cakapan, pikiran tokoh, arus kesadaran, pelukisan perasaan, perbuatan, sikap tokoh, pandangan tokoh terhadap tokoh tertentu, pelukisan fisik, dan pelukisan latar), serta jenis penggambaran tokoh campuran (diskursif sekaligus dramatisasi).

Tabel 1. Matriks Peta Naratif Cerita Anak di *Kompas* dan *Solopos*
Edisi Maret – Agustus 2011

	<i>Solopos</i>			<i>Kompas</i>		
	BAC	BTC	BAKC	BAC	BTC	BACK
Struktur Naratif:						
1. Sebagai awalan	25	0	0	23	0	0
2. Konflik	1	26	0	0	23	0
3. Akhir cerita bersifat tertutup	0	0	26	0	0	22
4. Akhir cerita bersifat terbuka	0	0	0	0	0	1
Topik:						
1. Tunggal	26	7	26	23	1	23
2. Ganda	0	19	0	0	22	0
Penggambaran Tokoh						
1. Dramatis	12	12	14	18	23	20
2. Dramatis dan diskursif	6	8	6	0	0	1
3. Diskursif	8	6	6	5	0	2
Fungsi Imajinatif:						
1. Dari penggambaran tokoh	22	22	24	22	23	23
2. Dari ungkapan yang menggambarkan konsep tertentu	2	3	1	1	0	0
3. Tokoh bukan manusia	1	1	1	0	0	0
4. Plot progresif	1	0	0	0	0	0

Berdasarkan tabel 1 peta naratif cerita anak di *Solopos* dan *Kompas* secara kuantitatif dapat digambarkan karakteristik peta naratif cerita anak pada masing-masing media. Peta naratif cerita anak di *Solopos* dan *Kompas* berdasarkan matriks tersebut menunjukkan bahwa setiap BACK berisi akhir cerita, sementara BAC dan BTC hampir seluruhnya sebagai awalan dan penggambaran konflik. Penggambaran tokoh dalam cerita anak baik di *Solopos* maupun *Kompas* lebih banyak menggunakan cara dramatis dan sangat sedikit yang diskursif. Fungsi imajinatif yang terdapat dalam cerita anak di *Solopos* dan *Kompas* paling banyak diungkap melalui penggambaran tokoh.

Peta naratif cerita anak *Solopos* menunjukkan bahwa struktur naratif secara umum pada semua cerita anak di *Solopos* berfungsi sebagai fiksitokohan karena alur yang terbentuk berpusat pada penceritaan dan pengembangan tentang tokoh. Struktur naratif secara kualitas bersifat longgar dan secara kuantitas hanya mengandung satu struktur. Secara umum pula, hampir semua cerita anak yang dimuat di *Solopos* memiliki struktur progresif dan kronologis. Dari 26 cerita anak hanya ada satu buah cerita anak yang mengandung struktur narasi regresif, yakni cerita anak yang ditulis oleh Anton WP, yang berjudul *Gol untuk Ayah* (dimuat di *Solopos* 21 Agustus 2011).

Pertandingan babak perpanjangan waktu tinggal sepuluh menit lagi. kedudukan masih seimbang 0-0. Dzaky menggiring bola dari arah kanan pertahanan lawan. Dua pemain lawan mengejarnya dari belakang, tapi ia lolos dan terus membawa bola mendekati gawang lawan. Dilihatnya sebelah kiri Arif berada dalam posisi yang bagus untuk mencetak gol. Dzaky ragu-ragu dan tiba-tiba dari sampingnya datang pemain lawan. Untunglah Dzaky sempat menghindar dan bola tetap dikuasainya...

Bagian awal cerita *Gol untuk Ayah* di atas tidak berperan sebagai awal cerita, tetapi bagian dari tengah cerita yang berupa bagian menuju klimaks konflik. Setelah bagian awal tersebut, diikuti bagian yang berperan sebagai awal cerita, yakni ketika akan diadakan pertandingan sepak bola.

Karakteristik lain pada struktur naratif bagian awal cerita-cerita anak di *Solopos* adalah bentuk pemaparan cerita awal. Dari 26 cerita anak di *Solopos* hanya ada satu cerita yang diawali tanpa deskripsi berbentuk narasi, tetapi berbentuk paparan dialog antar tokoh. Cerita tersebut berjudul *Ayo, Bersepeda!* karya Ayu Rahmah Hidayah yang dimuat di *Solopos* 31 Juli 2011.

"Mawar sudah selesai?" panggil Papa dari bagasi rumah. "Iya, Pa. Sebentar!" Mawar mengunyah cepat sarapan nasi goreng buatan Mama. "Makannya kalau ke sekolah pakai sepeda! Jadinya kan nggak perlu berangkat pagi-pagi bareng Papa segala!" ledek Kak Melati. Mawar cemberut. Dia memang harus berangkat pagi sekali kalau mau berangkat sama Papa pakai mobil. Mawar malas sekali kalau berangkat pakai sepeda. "Kan enak pakai mobil ada AC-nya. Mawar bisa duduk santai sambil dengerin musik.... (AB/S/31/Jl/2011)

Awalan cerita di atas, meskipun berupa dialog atau percakapan, tetapi tetap berfungsi sebagai awal cerita, bukan tengah cerita. Oleh karena itu, struktur naratif cerita tersebut secara umum tetap progresif.

Jika ditilik dari bagian tengah cerita, dalam cerita anak di *Solopos* paling banyak menggunakan struktur naratif yang diawali *komplikasi* kemudian *klimaks* dan diteruskan dengan *denouement* cerita. Dari 26 cerita anak hanya ada dua struktur naratif bagian tengah yang berbeda. Cerita anak berjudul *Persahabatan Sepatu dan Sandal Jepit* yang ditulis oleh Humairoh, diterbitkan *Solopos* 15 Mei

2011, memiliki struktur naratif awal bagian tengah berupa *komplikasi*, dilanjutkan *komplikasi* lagi pada bagian tengah, dan akhir bagian tengah berupa *klimaks*. Cerita anak yang berjudul *Gol untuk Ayah* mempunyai struktur berbeda pula, yakni *klimaks* terlebih dahulu, kemudian *komplikasi*, dan dilanjutkan *klimaks* kembali, kemudian baru *denouement* berada di bagian akhir cerita.

Sementara jika ditilik dari bagian akhir, jenis struktur naratif cerita anak di *Solopos* berjenis plot tertutup karena akhir cerita selalu membentuk simpulan yang lengkap dan tidak menimbulkan pertanyaan atau imajinasi pembaca akan kemungkinan adanya kelanjutan cerita.

Peta naratif cerita anak di *Kompas* menunjukkan bahwa struktur naratif secara umum pada semua cerita anak di *Kompas* berfungsi sebagai fiksitokohan karena alur yang terbentuk berpusat pada penceritaan dan pengembangan tentang tokoh. Struktur naratif secara kualitas bersifat longgar dan secara kuantitas hanya mengandung satu struktur. Secara umum pula, hampir semua cerita anak yang dimuat di *Kompas* memiliki struktur progresif dan kronologis. Dari 23 cerita anak hanya ada satu buah cerita anak yang mengandung struktur narasi regresif, yakni cerita anak yang ditulis oleh Nova yang berjudul *Tak Usah Malu* (diterbitkan *Kompas* pada 13 Mei 2011).

Malam itu Roni duduk termangu di kamarnya. Ia teringat kata-kata Ayah tadi siang. "Roni mulai besok kau bantu Ayah mengantarkan media kepada para pelanggan kita. Pak Bakri pulang kampung dan tidak kembali lagi. sementara belum ada penggantinya, kau yang mengantarkannya." "Tetapi, Yah..., Roni belum tau alamat pelanggan kita," jawab Roni seraya tertunduk. "Roni, itu bukan masalah. Pelanggan yang biasa diantar Pak Bakri hanya di sekitar kompleks di depan itu. (TUM/K/13/M/2011)

Meskipun tetap menduduki sebagai bagian awal cerita, pemaparan cerita anak berjudul *Tak Usah Malu* (TUM/K/13/M/2011) tersebut berupa ingatan tokoh pada masa sebelum *setting* waktu awal cerita.

Jika dibandingkan dengan cerita anak dari *Solopos*, bentuk pemaparan bagian awal cerita anak di *Kompas* lebih bervariasi. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan pemaparan yang tidak hanya berupa deskripsi naratif. Selain itu, jumlah pemaparan yang berupa percakapan atau dialog lebih banyak daripada cerita anak di *Solopos*. Berikut adalah cuplikan bagian awal cerita anak di *Kompas* yang menggunakan teknik pemaparan dengan percakapan antar tokoh.

"Mama, Nina mau beli ha-pe (handphone/telepon seluler)" regekku suatu sore saat seisi rumah sedang berkumpul di ruang tamu. Papa sedang membaca media, Mama menyetrika baju, sedangkan Kak Lila mengerjakan tugas sekolah. "Buat apa? Nina kan masih kecil. Menurut Mama, Nina belum membutuhkan ha-pe," jawab Mama sambil memephrhatikan aku. "Iya, Nin untuk saat ini kamu memang belum memerlukan ha-pe. Apalagi kamu sekarang sudah kelas enam. Sebentar lagi ujian..... (MLP/K/3/JI/2011)

Bagian awal cerita di *Solopos* yang menggunakan pemaparan bentuk dialog ada empat, yakni cerita berjudul *Tak Usah Malu* karya Nova, cerita anak berjudul *Mana yang Lebih Penting* karya Sutiyono, cerita berjudul *Buku Musik yang Mengusik* karya Heru Kurniawan, dan cerita berjudul *Aku Suka Peta* karya Nova Tobing.

Jika dilihat dari bagian tengah cerita, struktur naratif hampir seluruh cerita anak *Kompas* diawali dari komplikasi kemudian klimaks dan diteruskan dengan *denouement* cerita. Dari 23 cerita anak di *Kompas* hanya ada dua struktur naratif bagian tengah yang berbeda. Cerita anak berjudul *Hati yang Tulus* yang ditulis oleh Neni, memiliki struktur naratif awal bagian tengah berupa komplikasi, tengah bagian tengah berupa klimaks, dan akhir bagian tengah berupa klimaks. Cerita anak yang berjudul *Dua Keluarga Semut* yang ditulis oleh Kumala Sukasari Budiyananto mempunyai struktur berbeda pula, yakni komplikasi terlebih dahulu, kemudian komplikasi, dan dilanjutkan klimaks di akhir bagian tengah cerita, kemudian baru *denouement* berada di bagian akhir cerita.

Sementara jika ditilik dari bagian akhir, jenis struktur naratif cerita anak di *Kompas* sebagian besar berjenis plot tertutup karena akhir cerita selalu membentuk simpulan yang lengkap dan tidak menimbulkan pertanyaan atau imajinasi pembaca akan kemungkinan adanya kelanjutan cerita. Akan tetapi, ada satu cerita yang memiliki akhir terbuka, yakni cerita anak berjudul *Kotak Kecil untuk Kado Besar Dodo* karya R S Emnus.

.... *Kado Dodo* begitu mengesankan semua teman hingga mereka lupa memberikan tepukan tangan. Namun, Bu Lia ingat sesuatu yang penting. "Baiklah. Kalau begitu, Dodo akan mendapatkan hadiah juga dari ibu guru," ucapnya. "Apa itu?" tanya Adit dan Bram kepingin juga. "Hadiah karena membawa HP ke sekolah," kata Bu Lia dengan senyum khasnya. "Oo...!" Dodo ketahuan melanggar peraturan sekolah! (KKKBD/K/19/Jn/2011)

Berdasarkan kutipan cerita anak berjudul *Kotak Kecil untuk Kado Besar Dodo* (KKKBD/K/19/Jn/2011) di atas, terdapat akhir cerita yang belum dapat dikategorikan sebagai simpulan akhir cerita karena peristiwa "Dodo ketahuan melanggar peraturan sekolah" masih menimbulkan pertanyaan tentang kisah selanjutnya. Hal apa yang akan menimpa Dodo? Apakah guru menghukum Dodo? Masih banyak lagi kemungkinan pertanyaan-pertanyaan dari pembaca.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa (1) cerita anak pada *Solopos* maupun *Kompas* terjalin atas topik-topik dengan referen persona dan nonpersona, konstituen berbentuk kata dan frasa, dan jenis konstituen nomina, verba, dan adverbial. Kadar kesinambungan topik dalam cerita anak pada *Koran Solopos* maupun *Kompas* sangat khas karena rata-rata bersifat longgar. Jika dilihat dari jarak penyebutan, keberterangan, maupun segi interferensi tampak memiliki kadar kesinambungan rendah, tetapi berdasarkan kesinambungan isi tidak dapat dikatakan rendah. (2) Fungsi imajinatif yang ditemukan dalam wacana cerita anak di media *Solopos* dan *Kompas* secara keseluruhan berjumlah 133, di *Solopos* berjumlah 69, sedangkan *Kompas* 64 fungsi imajinatif. Setiap wacana hanya mengandung fungsi imajinatif satu sampai dengan empat. Penggambaran tokoh secara dramatis dan mampu mengembangkan imajinasi paling banyak ditemukan dalam cerita anak di *Solopos* dan *Kompas* daripada fungsi imajinatif yang digali dengan cara lain. (3) Karakteristik peta naratif yang terbentuk difokuskan pada struktur naratif dan struktur lain yang berkaitan secara langsung dengan struktur naratif, yakni topik dan fungsi imajinatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baryadi, I Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Analisis Wacana*. Diterjemahkan oleh I. Soetikno. 1996. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa : Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: Rosda Karya.
- Howe, Chrisstine. 1983. *Accounting Language in Conversational Context*. London: Academic Press Line.
- Istriwati, Enita. 2008. "Nilai Praktis dalam Cerpen Anak". Nur Ramadani Setyaningsih (Ed.). *Seranta Bahasa dan Sastra 3*. Semarang: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kuntowijoyo. 2004. "Sejarah Sastra". *Humaniora*. Volume 16. No.1 Pebruari 2004. Hal 17- 26. <http://jurnal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/369/pdf>.
- Marahimin, Ismail. 2003. "Pembekalan, pada Bengkel Penulis Cerita Anak". Sabrur K Soenardi (Ed.). *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Penerbit Pinkbook, Pusbuk, dan Taman Melati.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. "Tahapan Perkembangan Anak dan Pemilihan Pemilihan Bacaan Cerita Anak". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Juni 2005, Tahun XXIV No.2 <http://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:or9p08oHfQwJ:journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/369/pdf+sastra+adolesan&hl>. diunduh 21 Maret 2011 pukul 09.21 WIB.
- Sasti, Poetri Mardiana .2008. "Pesan Moral dalam Cerita Anak Rubrik "Dongeng" Majalah *Bobo* edisi Mei–Juni 2008". *Seranta Bahasa dan Sastra 3*. Semarang: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sayuti, Suminto.A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sutama, Dwi. 2006. *Kesinambungan dan Penonjolan Topik dalam Wacana Narasi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.